



**EKSPRESI IDENTITAS KEACEHAN
DALAM INTERAKSI SOSIAL
DI TENGAH LINGKUNGAN NON-SYARIAT ISLAM
(Studi Kasus Pada Komunitas Ikatan Pelajar Aceh Semarang)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
Buwaizhi
3401412010

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

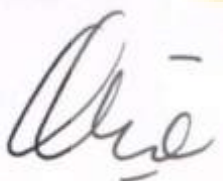
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Jumat

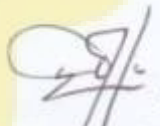
Tanggal : 3 Juni 2016

Pembimbing Skripsi I



Dra. Rini Iswari, M.Si
NIP. 19590707 198601 2 001

Pembimbing Skripsi II


Asma Luthfi, S.Th.i, M.Hum
NIP.19780537200812 2 001

Asma Luthfi, S.Th.i, M.Hum
NIP.19780537200812 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A

NIP. 19770613 200501 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juni 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Kuncoro Bayu P., S.Ant, M.A **Asma Luthfi, S.Th.i, M.Hum** **Dra. Rini Iswari M.Si**
NIP. 19770613 200501 1 002 **NIP.19780537200812 2 001** **NIP.195907071986012001**

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Hidup adalah perjuangan, pantang menyerah adalah pegangan untuk mencapai sebuah kesuksesan.

PERSEMBAHAN

Allah SWT yang memberi kemudahan serta jalan dalam setiap langkah hamba.

Orangtua tercinta, Alm. Bapak Tengku M. Yusuf, p. dan Ibunda, Almh Rosmaniar . semoga mendapatkan kebahagiaan dialam sana ditempatkan disisi yang baik.

Kakak dan Adik, Humaidi dan Muksalmina atas segala semangat dan dukungannya.

Kusrina Suci Nuari yang selalu memberikan motivasi, dorongan, semangat serta kasih sayangnya.

Teman-teman seperjuangan Arfan Lubis, Hadi, Gilang, Hanit, Resto, Wiji Tri, Anis Nur, Ribna, serta teman-teman Sosiologi dan Antropologi 2012, yang selalu memberikan motivasi dan semangat.

Almamater tercinta UNNES.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ekspresi Identitas Keacehan Dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Non-Syariat Islam (Studi Kasus Pada Komunitas Ikatan Pelajar Aceh Semarang)”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dari pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor yang telah membuat kebijakan dan memberikan kesempatan penulis untuk menuntut ilmu di UNNES.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah membuat kebijakan dan memberikan izin penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai penguji I yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan saran dalam penulisan skripsi.

4. Dra. Rini Iswari, M.Si Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran membimbing, menasehati, mengarahkan dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini sampai akhir.
5. Asma Luthfi, S.Th.i, M.Hum pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.
6. Seluruh anggota komunitas IPAS yang telah membantu meberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi catatan amalan baik serta mendapat pahal yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 9 Juni 2016

Penulis

SARI

Buwaizhi. 2016. Ekspresi Identitas Keacehan Dalam Interaksi Sosial Di Lingkungan Non-Syariat Islam (Studi Kasus Pada Komunitas Ikatan Pelajar Aceh Semarang (IPAS)). *Skripsi*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Rini Iswari, M.Si dan Asma Luthfi, S.Th.i, M.hum 78 halaman.

Kata Kunci: Identitas Keacehan, Ikatan Pelajar Aceh Semarang(IPAS), Lingkungan Non-Syariat Islam.

Ikatan Pelajar Aceh Semarang (IPAS) salah satu organisasi kepemudaan daerah pemerintahan Provinsi Aceh yang berada di Jawa Tengah, khususnya Kota Semarang. Komunitas IPAS sebagai wadah bagi mahasiswa Aceh yang ada di Semarang untuk mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas IPAS untuk mengekspresikan identitas keacehan diantaranya melalui aspek sosial, budaya dan agama. Upaya yang dilakukan oleh komunitas IPAS agar identitas yang sudah melekat pada setiap individu tidak bergeser walaupun saat ini tinggal di lingkungan yang tidak menerapkan syariat islam secara formal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui identitas keacehan yang dimiliki oleh anggota komunitas IPAS, (2) Mengetahui cara komunitas IPAS mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam, (3) Mengetahui faktor sosial budaya apa yang mempengaruhi komunitas IPAS dalam mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Asrama Mahasiswa Aceh, Banjarsari, Tembalang-Semarang, Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas IPAS. Informan dalam penelitian ini adalah anggota komunitas IPAS, individu dari luar komunitas IPAS tetapi mengetahui tentang komunitas IPAS. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah Teknik Triangulasi Data. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan Teori Identitas Anthony Giddens.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Identitas yang melekat pada anggota komunitas IPAS sebagai identitas hasil konstruksi dari daerah asalnya, setiap individu mempunyai cara pandang atau pengertian yang berbeda-beda mengenai identitas. Anggota komunitas IPAS secara individu melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang baru. Lingkungan yang baru tentunya menjadi sebuah tantangan bagi setiap anggota komunitas IPAS untuk melakukan penyesuaian. Penyesuaian yang dilakukan tidak hanya hubungan atau interaksi dengan masyarakat tetapi semua hal butuh penyesuaian seperti penyesuaian dengan makanan, penyesuaian ini membutuhkan waktu yang lama. Tuntutan penyesuaian tersebut secara tidak langsung identitas keacehan yang melekat pada

setiap anggota komunitas IPAS mulai bergeser menyesuaikan lingkungan tempat individu tersebut berada. (2) Komunitas IPAS melakukan beberapa cara untuk mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam, diantaranya melalui aspek sosial yaitu melakukan penggalangan dana untuk suku Rohingya yang terkena musibah. Aspek budaya diantaranya ikut serta dalam acara-acara budaya yang ada di Kota Semarang dan dari aspek agama ialah melaksanakan pengajian rutin 2 bulan sekali dengan melibatkan masyarakat sekitar komunitas. (3) Ada tiga faktor yang mempengaruhi komunitas IPAS dalam mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam yaitu minoritas yaitu merasa dikucilkan oleh masyarakat mayoritas dan memicu untuk bersatu dan mengekspresikan identitasnya agar mendapatkan pengakuan dari kelompok mayoritas. Perbedaan budaya dengan adanya perbedaan tersebut kelompok minoritas ingin menunjukkan kepada kelompok mayoritas bahwa kelompok minoritas ini mempunyai budaya yang berbeda dan unik dari kelompok mayoritas. Lingkungan sosial bahwa dalam lingkungan sosial yang dialami oleh anggota komunitas IPAS semua aspek berbeda baik itu pergaulan sehari-hari dan sampai makanan mempunyai perbedaan yang sangat signifikan. Faktor-faktor inilah yang memicu komunitas IPAS untuk menunjukkan identitas keacehannya di lingkungan yang baru.

Saran dalam penelitian ini adalah: (1) Bagi pengurus dan seluruh anggota komunitas mempertahankan dan menjaga identitas keacehan di tengah lingkungan Non-Syariat Islam. (2) Bagi PEMDA Aceh, mendukung agenda-agenda yang dilaksanakan oleh mahasiswa Aceh di perantauan khususnya komunitas IPAS, karena mahasiswa Aceh yang ada di perantauan tersebut sebagai icon dan agent pelestari budaya Aceh di perantauan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1) Latar Belakang Masalah.....	1
2) Rumusan Masalah.....	5
3) Tujuan Penelitian.....	5
4) Manfaat Penelitian.....	6
5) Batasan Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	12
1) Deskripsi Teoritis.....	12
2) Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu.....	15
3) Kerangka Berpikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
1) Latar Penelitian.....	23
2) Fokus Penelitian.....	24

3) Sumber Data.....	24
4) Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
5) Uji Validitas Data.....	34
6) Teknik Analisa Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
1) Deskripsi Ranah Penelitian.....	39
2) Identitas Keacehan.....	47
3) Cara Komunitas IPAS Mengekspresikan Identitas Keacehannya.....	55
4) Faktor Sosial Budaya yang Memengaruhi Komunitas IPAS untuk Mengekspresikan Identitas Keacehannya.....	72
BAB V PENUTUP.....	83
1) Simpulan.....	82
2) Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. : Bagan Kerangka Berpikir	20
Bagan 2. : Bagan Analisis Data.....	38



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. : Lokasi Penelitian.....	44
Gambar 2. : Kegiatan Pengumpulan Dana Sosial.....	55
Gambar 3. : Kegiatan IPAS (Tari Rapai Geleng).....	62
Gambar 4. : Tarian Ranup Lampuan.....	63
Gambar 5. : Masak Acara Maulid.....	68



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. : Informan Utama Penelitian.....	26
Tabel 2. : Informan Pendukung Penelitian.....	27



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. : Instrumen Penelitian.....	87
Lampiran 2. : Daftar Informan Utama Penelitian.....	95
Lampiran 3. : Daftar Informan Pendukung Penelitian.....	97
Lampiran 4. : Surat Ijin Observasi.....	98
Lampiran 5. : Surat Selesai Penelitian.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kota Semarang sebagai ibu Kota Provinsi Jawa Tengah sekaligus salah satu kota besar yang ada di Indonesia, kota besar tidak terlepas dari beberapa aspek yang menarik minat masyarakat untuk berkunjung, berkerja, bahkan tinggal dan menetap. Daya tarik Kota Semarang dapat dilihat dari antusias atau ketertarikan masyarakat luar Semarang yang memilih untuk merantau di Kota Semarang. Ketertarikan masyarakat luar atau sekitar Semarang untuk urbanisasi dapat dilihat dari berbagai hal, seperti dari segi ekonomi untuk berpeluang mendapat kesempatan kerja. Segi sosial dapat dilihat dari banyaknya warga dari luar Semarang yang tinggal di Kota Semarang, jadi rasa multikultural sangat terasa dengan kebudayaan di Semarang yang membuat banyak individu ingin mengetahuinya.

Kemajuan pendidikan di Kota Semarang bisa dilihat dengan adanya beberapa sekolah menengah atas yang berkualitas dan juga terdapat beberapa Perguruan Tinggi ternama seperti UNDIP, UNNES, UPGRIS, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kemajuan pendidikan di Kota Semarang yang begitu pesat sehingga menarik minat masyarakat dari berbagai daerah untuk melanjutkan studi di Kota Semarang. kedatangan masyarakat ke Kota Semarang khususnya di Perguruan Tinggi untuk

melanjutkan studinya, mahasiswa yang melanjutkan studi di Kota Semarang mempunyai latar belakang yang berbeda karena mahasiswa berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Berbagai macam daerah asal masyarakat yang datang ke Semarang salah satunya masyarakat dari Aceh. Masyarakat Aceh terkenal sangat religius memiliki budaya (adat) yang identik dengan Islam. Islam yang datang ke Aceh telah berbaur dengan adat Aceh dan telah melahirkan identitas Aceh yang sangat khas “Serambi Mekah” dari penggabungan ini terjadi proses harmonisasi yang menimbulkan kekuatan dan melekatkan identitas baru di Aceh.

Harmoni antara adat dan Islam berkembang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat merupakan sebuah identitas keacehan yang harus dijaga, identitas keacehan yang melekat pada setiap individu yang berasal dari Aceh tidak terlepas dari hukum-hukum Islam. Bahkan sistem pemerintahan di Aceh menampilkan kedua unsur tersebut “*geuciek dan teungku*” sebagai pemimpin masyarakat. Berbaurnya antara Islam dengan kebudayaan Aceh dikatakan Djoko Suryo (2001) terbentuk karena adanya pola penyebaran agama Islam cenderung mengarah pada pola Islamisasi dalam masyarakat Aceh. Islam yang masuk ke Aceh menjali landasan atau acuan dasar bagi masyarakat Aceh baik diranah sosial, budaya, ekonomi dan budaya, adanya syariat Islam di Aceh menunjukkan sebuah fakta yang nyata bahwa pola Islamisasi dalam masyarakat Aceh sangat kuat. Hukum Islam harus selalu ditaati oleh setiap warga masyarakat, karena ada konsekuensi apabila ada masyarakat yang melanggar

ketentuan yang sudah ditetapkan. Identitas keacehan tidak hanya dari segi syariat saja tetapi dari segi budaya, tradisi, adat istiadat mempunyai keunikan tersendiri yang membedakan dengan daerah-daerah lainnya, tetapi sangat berbeda dengan kehidupan yang ada di Semarang. Semarang merupakan pusat ibu kota Jawa Tengah yang lepas dari ketentuan-ketentuan Islam seperti yang ada di Aceh. Setiap individu bertindak sesuai dengan kemauan dirinya sendiri, tidak ada ketentuan-ketentuan yang mengharuskan setiap individu bertindak seperti apa dan bagaimana. Setiap individu dari Aceh mendapat tantangan besar dalam lingkungan yang baru, lingkungan yang mempunyai perbedaan disemua aspek dalam kehidupan sehari-hari dengan daerah Aceh.

Perbedaan daerah asal setiap mahasiswa memicu untuk mencari kesamaan-kesamaan dari setiap mahasiswa lain khususnya kesamaan daerah asal, memiliki perasaan membutuhkan satu sama lain, dengan kesamaan-kesamaan yang dimiliki kemudian membentuk sebuah kelompok atau komunitas. Komunitas sebagai satuan sosial yang didasari oleh lokalitas, mempunyai ikatan solidaritas yang kuat antar anggotanya sebagai akibat kesamaan tempat tinggal, memiliki perasaan membutuhkan satu sama lain. Pembentukan komunitas tidak hanya bergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan antar anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan individu lebih suka berhubungan dengan individu yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud kesamaan minat, kepercayaan, nilai, suku, dan lain sebagainya. Komunitas yang dibentuk sebagai wadah untuk mempererat tali

persaudaraan antar anggota komunitas, juga untuk eksistensi keberadaannya ditengah lingkungan yang ditempati.

Berbagai macam kelompok atau komunitas saat ini yang bermunculan dalam masyarakat, contoh dari beberapa kelompok sosial atau komunitas yang ada di Kota Semarang adalah adanya sekumpulan perantau yang berasal dari Medan yang melanjutkan studinya di Semarang, perkumpulan mahasiswa kebumen yang melanjutkan studinya di Kota Semarang, komunitas pencinta kucing di Semarang dan ikatan mahasiswa yang melanjutkan studinya di Semarang yang berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Komunitas IPAS merupakan sebuah komunitas yang dibentuk berdasarkan kesamaan latar belakang yaitu sekelompok individu yang berasal dari Aceh, dan saat ini menetap sementara di Semarang. Identitas yang sudah melekat pada anggota komunitas IPAS merupakan konstruksi sosial budaya yang ada di daerah asalnya, konstruksi identitas melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi bagaimana individu melihat konsep diri sendiri. Identitas yang terdiri dari seperangkat aspek atau atribut-atribut yang melekat pada diri individu yang membedakan individu satu dengan individu lain, seperti berbeda budaya, bahasa, nilai, norma dan sebagainya. Barker (2005:218) mengartikan bahwa identitas adalah inti atau esensi diri yang dapat dipresentasikan melalui tanda, sikap, dan gaya hidup yang bisa saja berubah. Perbedaan inilah yang membuat individu ingin menunjukkan identitasnya dilingkungnya yang baru.

Berdasarkan latar belakang di atas ada perbedaan yang semula tinggal ditempat dengan aturan-aturan islamnya tetapi sekarang justru jauh dari aturan-aturan yang mengikat seperti yang ada di Aceh. Adanya ketertarikan dari penulis untuk melihat bagaimana identitas keacehan yang dimiliki oleh anggota komunitas IPAS,dan bagaimana cara yang dilakukan oleh komunitas IPAS mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan non-Syariat islam serta faktor sosial budaya apa yang mempengaruhi komunitas IPAS dalam mengekspresikan identitas keacehan di lingkungan Non-Syariat Islam. Atas dasar latar belakang di atas penulis mengangkat judul penulisan ‘Ekspresi identitas keacehan dalam interaksi sosial di lingkungan non-Syariat Islam’ (Studi Kasus pada komunitas ikatan pelajar Aceh Semarang IPAS).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas keacehan yang dimiliki oleh anggota komunitas IPAS?
2. Bagaimana cara komunitas IPAS mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan non-Syariat Islam?
3. Faktor-faktor sosial budaya apa yang mempengaruhi komunitas IPAS dalam mengekspresikan identitas keacehan di lingkungan Non-Syariat Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui identitas keacehan yang dimiliki oleh anggota komunitas IPAS.
2. Mengetahui cara komunitas IPAS mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan non-Syariat Islam.
3. Mengetahui faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi komunitas IPAS dalam mengekspresikan identitas keacehan di lingkungan Non-Syariat Islam.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi kelompok.
 - b. Sebagai pedoman dan refrensi untuk mengadakan penelitian lanjutan.
 - c. Sebagai bahan rujukan atau materi untuk SMA kelas XII semester 1 tentang kelompok sosial
2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai identitas keacehan pada komunitas IPAS serta ekspresi identitas anggotanya.
- b. Dapat memberikan masukan kepada anggota komunitas agar senantiasa menjaga dan menjunjung identitasnya

E. BATASAN ISTILAH

1. Aceh

Ibrahim,dkk (1991:85) menyatakan bahwa rakyat Aceh dalam suku-suku yang di Aceh disebut *kawom*, pembagian ini didasarkan atas keturunan dari nenek moyang pihak laki-laki dan adat istiadat yang bersamaan dari suku-suku yang tinggal di Aceh. Aceh juga merupakan satu dari dua provinsi (yang lain adalah Yogyakarta) yang memperoleh status istimewa. Aceh juga dikenal dengan julukan serambi mekah karena Aceh berperan besar dalam penyebaran Islam di kepulauan Indonesia.

Masyarakat Aceh terkenal sangat religius, memiliki budaya (adat) yang identik dengan Islam. Sesuai dengan ungkapan yang sangat populer dalam masyarakat Aceh “*antara hukon ngon adat lage dzat ngon sifet*”. Semua individu yang lahir di Aceh maupun di luar Aceh memeluk agama Islam, dapat dipastikan bahwa semua warga Aceh memeluk agama Islam, walaupun tidak semuanya menjalankan syariat Islam dengan baik.

2. IPAS

IPAS merupakan sebuah singkatan dari “Ikatan Pelajar Aceh Semarang” dan IPAS adalah sebuah komunitas yang ada di Kota Semarang,

yang beranggotakan sekumpulan individu yang berasal dari Aceh dan pada saat ini menetap sementara di Kota Semarang, dinamakan IPAS karena sebahagian besar anggota komunitas IPAS adalah para pelajar yang melanjutkan studinya di Kota Semarang. komunitas IPAS juga sebuah wadah yang di sediakan buat individu yang berasal dari Aceh untuk menjaga dan melindungi tali silaturahmi antar anggota di Tanah perantauan.

3. Komunitas

Pengertian komunitas *community* dalam Ilmu Sosial sebenarnya diadaptasi dari konsep biologi, yaitu sebuah ekosistem yang saling berhubungan dalam sebuah tempat. Dalam Ilmu Sosial umumnya komunitas menunjuk pada suatu kumpulan individu yang terikat oleh satu kesatuan dengan berbagai ciri tertentu, diantaranya adalah: adanya pusat orientasi, adanya persamaan diri, adanya potensi untuk berinteraksi, adanya prasarana interaksi, adanya kontinuitas, adanya adat istiadat serta sistem norma, adanya identitas sosial, adanya lokasi dan kesadaran wilayah, adanya organisasi adat, adanya organisasi buatan, dan adanya sistem pimpinan, Koentjaraningrat (dalam Limbeng, Muchtadin, 2011:3).

Sugimin (2011:108) juga mengungkapkan bahwa komunitas dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok individu-individu komunal ditingkat lokal yang dicirikan oleh terdapatnya interaksi sosial (secara horizontal) yang intensif diantara para anggota-anggotanya. Komunitas yang dirikan adanya hubungan-hubungan interaksi manusia secara personal yang intensif diantara warga *agens* dalam komunitas yang dapat didefinisikan secara

jelas. Komunitas dibentuk dalam berbagai lingkungan, seperti tempat kerja, alma-mater, dan clup-clup sport serta perkumpulan hobi lainnya.

Komunitas yang dibentuk mempunyai latar belakang yang berbeda-beda tidak hanya lokalitas tetapi kesamaan hoby dan minat juga salah satu aspek terbentuknya sebuah komunitas, dan sebuah komunitas mempunyai ciri tertentu seperti komunitas IPAS. Komunitas IPAS terbentuk berdasarkan lokalitas, kesamaan nilai,norma,dan budaya. Terbentuknya komunitas IPAS juga sebagai wadah untuk interaksi dan mempererat tali persaudaraan ditanah perantauan.

Dalam penelitian ini penulis melihat bagaimana identitas keacehan yang dimiliki oleh komunitas IPAS ketika berada di lingkungan non-Syariat Islam. Anggota komunitas yang saat ini tinggal di Semarang menghadapi banyak tantangan dalam mempertahankan identitas keacehannya, perbedaan latar belakang budaya dan stuktur sosial merupakan tantangan yang dihadapi oleh komunitas IPAS dalam mempertahankan identitas keacehannya di lingkungan non-Syariat Islam.

4. Identitas

Barker (2005:218) mengartikan identitas adalah inti atau esensi diri yang dapat dipresentasikan melalui tanda, sikap, dan gaya hidup yang bisa saja berubah. Identitas dalam pandangan esensialisme identitas bersifat kultural yang dianggap relatif, luwes dan khas pada masing-masing zaman dan tempat sehingga seperti halnya sebuah wacana yang bias ditafsirkan

berbeda dalam konteks (tergantung) waktu, keadaan serta penggunaan oleh setiap orang.

Secara alamiah, setiap individu memiliki kebutuhan untuk menjalin dan memiliki hubungan dengan individu lainnya. Kebutuhan ini selanjutnya mengantarkan individu untuk menciptakan ikatan-ikatan sosial tertentu sebagai syarat bagi lahirnya kelompok sosial.

Selama proses ini berlangsung, individu akan menemukan kesamaan-kesamaan sekaligus perbedaan-perbedaan baik itu terhadap hal-hal yang terkait dengan kepentingan-kepentingan maupun unsur-unsur pembentukan konsep diri individu. Kelompok sosial inilah yang kemudian mampu berperan sebagai sumber identitas dan pemberi rasa aman bagi anggota-anggotanya, baik ketika mereka sedang berinteraksi maupun ketika sedang menangkal ancaman-ancaman dari kelompok lain. Afif (2012:17).

Identitas merupakan esensi diri bagaimana individu menilai dirinya sendiri, dipresentasikan melalui sikap, dan gaya hidup yang bisa saja berubah. Identitas yang dimiliki oleh individu sifatnya relatif bisa berubah kapan saja dan dimana saja. Identitas yang melekat pada anggota komunitas IPAS merupakan identitas yang dibawa dari tempat asal, karena sifat identitas relatif maka setiap anggota komunitas IPAS akan menghadapi sebuah penyesuaian dalam menampilkan identitasnya dalam pergaulan dilingkungan yang baru.

5. Ekspresi

Keraf (2007:3) ekspresi sebagai segi yang dapat diterapkan dengan pancaindra, yaitu dengan mendengar atau melihat hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya. Ekspresi adalah ungkapan perasaan pelaku. Perasaan yang dimaksud adalah perasaan khusus yang dapat membangun sikap serta nilai. Ekspresi yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu ekspresi yang ditujukan oleh anggota komunitas IPAS dalam pergaulan sehari-hari, perbedaan latar belakang budaya, bahasa, nilai, dan norma tentu membuat individu untuk melakukan penyesuaian kembali dalam mengekspresikan identitasnya di tengah lingkungan yang baru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. DESKRIPSI TEORETIS

Dalam penulisan ini penulis menggunakan teori identitas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Giddens (2004) bahwa, ada dua tataran identitas yaitu identitas personal dan identitas kolektif. Identitas satu individu didefinisikan oleh individu lain, atau lebih pada pengakuan yang diberikan oleh individu lain mengenai identitas satu individu, oleh maksud-maksud atau kualitas yang diberikan oleh satu individu ke individu lain. Masing-masing dari individu mencari solusi terhadap problem identitasnya masing-masing, dan solusi yang dicari ditemukan dalam posisi (*constance*) dalam suatu lingkaran, dalam kelompok yang mengakuinya. pengakuan dari individu lain terwujud dalam komunitas.

Pengertian di atas menyatakan bahwa setiap individu sudah mempunyai identitas sejak dia lahir ke dunia ini, identitas yang diperoleh melalui interaksi di lingkungan dimana tempat individu tersebut lahir. Identitas yang melekat pada anggota komunitas IPAS adalah identitas yang terbentuk dari lingkungan asalnya dan identitas tersebut akan didefinisikan sama oleh individu-individu yang mempunyai latar belakang yang sama.

Individu selalu berusaha memaksa individu lain untuk mengakui identitasnya sebagaimana individu tersebut ingin mendefinisikan seperti apa dan memaksakan individu lain dengan definisi identitasnya. Ini merupakan

proses dialektik tanpa akhir yang mempertautkan satu individu dalam hubungan yang tidak bisa dibubarkan dengan individu lain, dan akan terus berlanjut sebagaimana yang sulit dinamakan pada diri internal satu individu. Bahkan kesunyian tidak akan bisa membebaskan satu individu. Biarawan yang mengasingkan diri, atau pertapa saja harus terus berjuang untuk diakui oleh tuhan. Ini adalah perjuangan yang akan dimenangkan oleh individu-individu yang memiliki keberanian untuk mengambil resiko, dengan menganulir hubungan tertutup dan mengajukan hubungan lain sebagai alternatif. Inilah hubungan sosial yang akan menciptakan sebuah lingkaran pengakuan baru.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa setiap individu selalu berusaha memaksa individu lain untuk mengakui identitas sebagaimana yang didefinisikan oleh individu tersebut. Berbagai macam cara akan dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan pengakuan dari individu lain, seperti halnya cara yang dilakukan oleh individu yang bertapa, individu yang bertapa tersebut memilih jalan atau situasi yang sunyi agar individu tersebut diakui oleh tuhan, cara ini dipilih oleh individu-individu yang memiliki keberanian untuk mengambil sebuah resiko bagi dirinya, dalam proses melakukan jalan yang dipilih individu juga mengajukan hubungan lain sebagai alternatif. Dan ini merupakan hubungan sosial yang akan menciptakan sebuah lingkaran baru.

Berbeda halnya ketika individu tersebut keluar dari daerah tempat kelahirannya, identitas yang melekat pada dirinya akan didefinisikan berbeda

oleh individu lain yang berbeda latar belakang. Kaitannya dengan anggota komunitas IPAS bahwa ketika para anggota komunitas IPAS saat ini tinggal di Kota Semarang mempunyai banyak perbedaan dari daerah asalnya maka masing-masing individu akan mencari sebuah solusi terhadap problem identitasnya, dan solusi yang ditemukan yaitu ikut bergabung dalam satu lingkaran atau komunitas yang mengakuinya. Komunitas yang mengakui identitasnya adalah komunitas dimana para anggotanya mempunyai latar belakang yang sama dengan individu tersebut, latar belakang yang dimaksud ialah kesamaan bahasa, budaya, nilai, norma, dan sebagainya. Komunitas IPAS merupakan solusi untuk individu yang berasal dari Aceh terhadap problem identitasnya di lingkungan yang baru.

Giddens melanjutkan Identitas Personal identitas diri yang tercipta melalui kemampuan untuk mempertahankan narasi tentang diri dan perasaan konsisten. Cerita tentang diri ini akan menjawab pertanyaan apa yang dilakukan? Bagaimana bertindak? Akan menjadi siapa? Identitas diri bukan hanya merupakan ciri khas individu melainkan refleksi atau biografinya atau dengan kata lain cara berfikir tentang diri. Identitas itu akan berubah-ubah dari lingkungan satu kelingkungan lainnya dalam waktu dan ruang sesuai dengan pemikiran diri. Identitas yang melekat pada anggota komunitas IPAS merupakan identitas yang terbentuk dilingkungan asal, individu yang berasal dari Aceh mempunyai identitas yang berbeda karena adat yang ada di Aceh telah kawin dengan Islam yang masuk ke Aceh. Identitas sifatnya subjektif bisa berubah kapan saja dan dimana saja, dan setiap individu mempunyai

persepsi dan cara masing-masing dalam bertindak dan memperlihatkan identitasnya di lingkungan yang baru meskipun individu tersebut berasal dari daerah yang sama.

B. KAJIAN HASIL-HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Penulis memilih ke lima kajian pustaka ini karena penulis menganggap sudah dapat menjawab ataupun mewakili sebagai bahan kajian dalam skripsi yang berjudul *Eksresi Identitas Keacehan Dalam Interaksi Sosial Di Tengah Lingkungan Non-Syariat Islam (Studi Kasus Pada Komunitas Ikatan Pelajar Aceh Semarang (IPAS))*.

Jurnal dengan judul *“Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Pengalaman Yogyakarta”* yang ditulis oleh Maulana pada tahun 2011. Penelitian tersebut menjelaskan sejarah perkembangan Tionghoa Muslim di Yogyakarta yang ditelusuri pada abad ke-18. Kemudian pada tahun 1990-an muslim tionghoa mulai mengekspresikan identitas dengan merayakan festival tahun baru cina di masyarakat. Dalam acara tersebut Tionghoa Muslim menampilkan berbagai pentas seni untuk memberitahu kepada masyarakat bahwa Tionghoa Muslim itu ada. Muslim Tionghoa terus mengekspresikan dirinya secara bebas dalam acara tersebut. Pembangunan identitas Tionghoa muslim di Yogyakarta ini juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Metode yang digunakan yaitu wawancara terhadap beberapa responden. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana ialah sama-sama melihat identitas suatu kelompok minoritas yang di tengah masyarakat, dan menggunakan metode penelitian

kualitatif yaitu wawancara terhadap beberapa responden. Perbedaannya yaitu lokasi yang diambil oleh penulis. Penulis mengambil lokasi penelitian di Tembalang, Semarang, Jawa Tengah.

Jurnal dengan judul "*Identitas Kelompok Pengguna Motor Yamaha RX KING Manado*" yang ditulis oleh Saban pada tahun 2015. penelitian tersebut menjelaskan bahwa di dalam kelompok tersebut terdapat solidaritas yang sangat baik antar anggota kelompok pencinta motor RX KING, walaupun anggota di dalamnya berbeda latar belakang dan berbeda usia, tetapi tetap saling menjaga dan mengikat silaturahmi yang kuat antar anggota kelompok, perkumpulan dalam kelompok ini di sebabkan oleh suatu faktor yang kuat yaitu mempunyai kesamaan hoby, dari kesamaan itu individu-individu berkumpul dan membuat satu kelompok dan menjaga tali persaudaraan yang sangat kuat antar anggota kelompok.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Saban ialah sama-sama melihat sebuah komunitas yang ada dalam masyarakat, sedangkan perbedaannya ialah pada fokus dan tempat penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis melihat bagaimana ekspresi identitas keacehan yang ada pada komunitas IPAS, lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis di Semarang.

Jurnal dengan judul "*Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas*" yang ditulis oleh Prasetyo dan Sarwoprasodjo pada tahun 2011. Penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan 1) sejauh mana korelasi antara komodifikasi upacara tradisional

Seren Taun dan motif nya untuk melaksanakan upacara adat Seren Taun, dan 2) sejauh mana korelasi antara motif untuk melaksanakan upacara adat Seren Taun dan perilaku dari untuk melaksanakan upacara tradisional Seren Taun dalam bentuk identitas komunitas Kampung Budaya Sindangbarang. Penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi upacara tradisional Seren Taun terkait dengan bentuk identitas komunitas Kampung Budaya Sindangbarang. Semakin rendah adalah komodifikasi upacara tradisional Seren Taun, maka semakin tinggi adalah bentuk identitas komunitas Kampung Budaya Sindangbarang. Penelitian menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Budaya Sindangbarang konsisten untuk melihat upacara tradisional Seren Taun sebagai fasilitas masyarakat untuk menggambarkan tentang syukur Tuhan, untuk konstruksi solidaritas masyarakat, untuk menjaga masyarakat kelembagaan, dan untuk menjaga kesenian tradisional Sunda.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh saban yaitu sama-sama melihat identitas dalam sebuah kelompok di masyarakat. Perbedaannya pada fokus dan tempat penelitian fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis melihat bagaimana identitas keacehan yang dimiliki oleh anggota komunitas IPAS di tengah lingkungan Non-Syariat Islam, lokasi penelitian di Semarang.

Jurnal dengan judul "*Student Organizations as Venues for Black Identity Expression and Development among African American Male Student Leaders*" yang ditulis oleh Harper dan Quaye pada tahun 2011. Penelitian tersebut menjelaskan adanya suatu komunitas orang-orang hitam yang berusaha

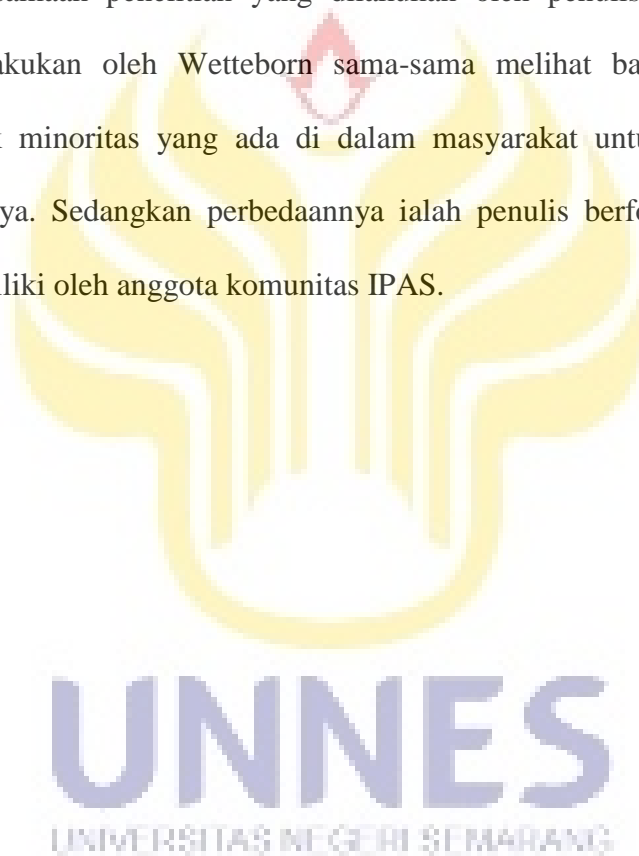
mengekspresikan identitasnya melalui berbagai macam kegiatan. Komunitas hitam ini sendiri beranggotakan mahasiswa yang minoritas sehingga mahasiswa tersebut membuat suatu cara untuk mengekspresikan identitasnya kepada mayoritas mahasiswa putih supaya komunitas hitam diakui keberadaannya. Berdasarkan wawancara individual dilakukan dengan pemimpin mahasiswa laki-laki Amerika Afrika di enam universitas yang didominasi putih, temuan mengungkapkan perhubungan antara status Hitam identitas, pemilihan tempat untuk keterlibatan kelas luar, dan penggunaan organisasi mahasiswa sebagai platform untuk mengangkat ras dan advokasi ras / etnis minat siswa minoritas. Jadi dengan melalui cara tersebut komunitas hitam bisa menunjukkan ekspresi identitasnya dengan mengangkat ras kaum minoritas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Harper dan Quaye yaitu sama-sama melihat ekspresi identitas suatu komunitas yang ada dalam masyarakat. Perbedaannya fokus dan lokasi penelitian, fokus penelitian yang dilihat oleh penulis yaitu bagaimana ekspresi identitas keacehan yang ada pada komunitas IPAS, lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis di Semarang.

Jurnal dengan judul "*The Situated Expression of Arab Collective Identities in the United States*" yang ditulis oleh Wetteborn pada tahun 2011. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana orang-orang Arab sendiri diidentifikasi tinggal di Amerika Serikat dengan mengungkapkan identitas kolektifnya dalam pembicaraan. Dua puluh satu pengamatan peserta, 50

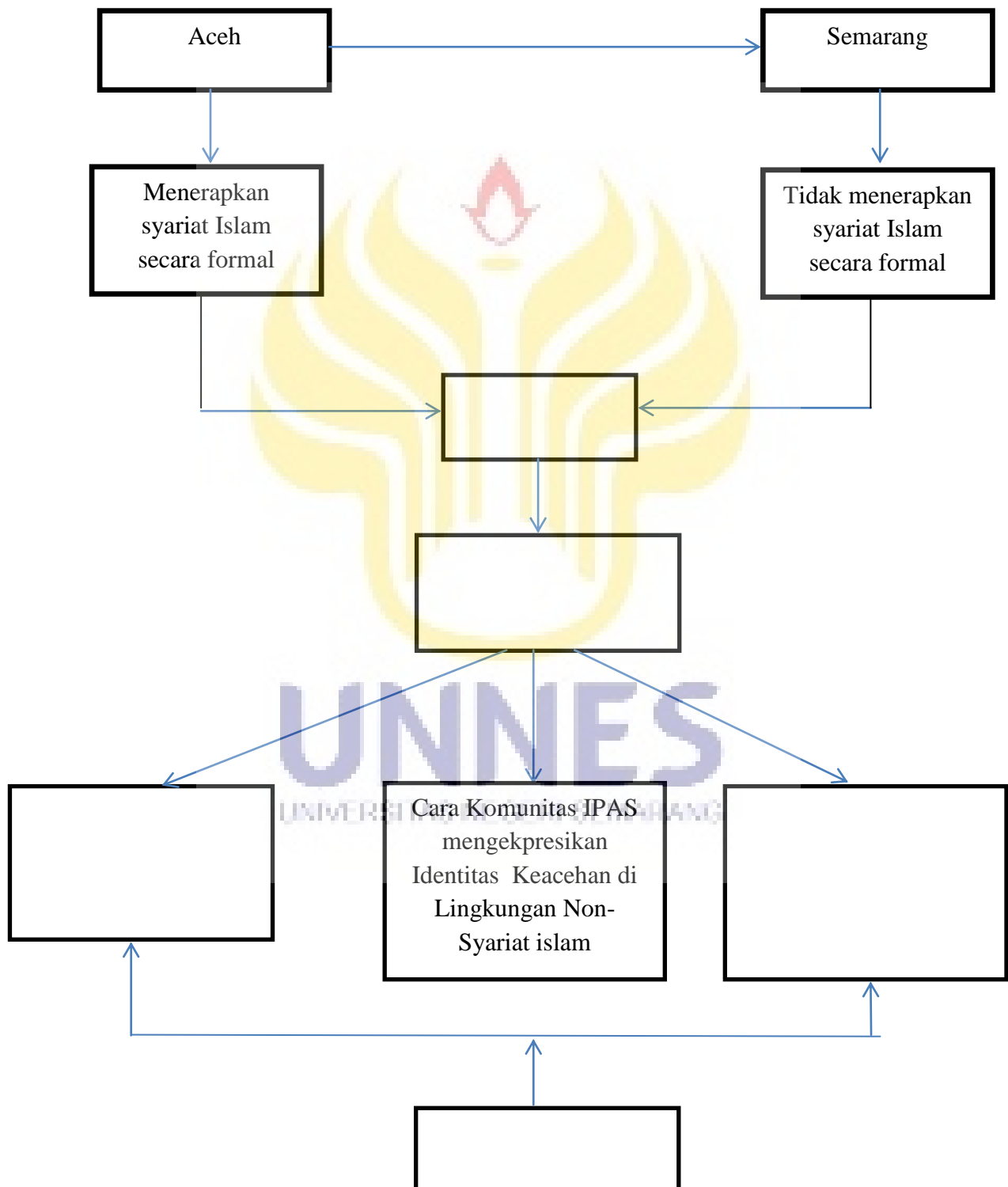
wawancara, dan 4 diskusi kelompok dilakukan dengan pertama dan generasi kedua dari Arab Druze, Muslim, dan Kristen. Label identitas diidentifikasi sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan identitas kolektif. Identifikasi diri sebagai "Arab," "Arab Amerika," "Muslim," atau "Irak" tergantung pada faktor-faktor situasional.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Wetteborn sama-sama melihat bagaimana cara satu kelompok minoritas yang ada di dalam masyarakat untuk mengekspresikan identitasnya. Sedangkan perbedaannya ialah penulis berfokus pada identitas yang dimiliki oleh anggota komunitas IPAS.



C. KERANGKA BERPIKIR

Pada penelitian ini kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut:



Indonesia dikenal dengan multikulturalnya setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai suatu keunikan budaya sendiri, dengan demikian keharusan bagi setiap warga negara Indonesia untuk selalu melestarikan budaya yang telah diwarisi oleh nenek moyang. Daerah yang ada di Indonesia misalnya Aceh, Aceh dikenal dengan syariat Islam yang sangat kental dan juga salah satu daerah di Indonesia yang menerapkan Syariat Islam secara formal, berbeda dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia walaupun Indonesia mayoritas penduduknya menganuk agama Islam tetapi tidak semua daerah di Indonesia menerapkan syariat Islam secara formal.

Perbedaan daerah budaya dan kultur sosial juga menyebabkan perbedaan identitas dan karakter setiap individu. Individu yang berasal dari Aceh pada saat ini melanjutkan studinya di Kota Semarang, kota Semarang ialah kota yang tidak menerapkan syariat Islam secara formal maka menjadi sebuah tantangan baru bagi individu dari Aceh untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan jauh berbeda dengan daerah asalnya.

Sudah menjadi kebiasaan setiap individu bahwa ketika berada dalam posisi minoritas maka individu tersebut akan mencari individu-individu lain yang mempunyai latar belakang yang sama untuk berkumpul dan membuat sebuah kelompok atau komunitas. Faktor perbedaan budaya dan stuktur sosial yang semula tinggal di lingkungan yang menerapkan syariat Islam secara formal.

Pada saat ini tinggal di lingkungan yang tidak menerapkan syariat Islam secara formal dengan demikian muncullah permasalahan dalam penelitian ini,

permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana identitas keacehan yang dimiliki oleh anggota komunitas IPAS, dan bagaimana cara komunitas IPAS mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam, serta faktor-faktor sosial budaya apa yang mempengaruhi komunitas IPAS dalam mengekspresikan identitas keacehan di lingkungan Non-Syariat Islam. Ketiga permasalahan tersebut dianalisis menggunakan teori identitas Giddens.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1) SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat di simpulkan sebagai berikut:

- a. Komunitas IPAS adalah salah satu komunitas kedaerahan yang ada di Semarang, komunitas IPAS yang beranggotaka individu-individu yang berasal dari Aceh mempunyai ciri khas dan identitas sendiri. Identitas keacehan yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas IPAS semakin menguat ketika berada di tanah perantauan. Setiap individu mempunyai cara pandang atau pengertian yang berbeda-beda mengenai identitas. Giddens mengungkapkan dalam teori identitas bahwa identitas akan berubah kapan saja dan di lingkungan mana saja. Anggota komunitas IPAS secara individu melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang baru, secara tidak langsung identitas keacehan yang melekat pada setiap anggota komunitas IPAS mulai bergeser menyesuaikan lingkungan tempat individu tersebut berada.
- b. Komunitas IPAS melakukan beberapa cara untuk mengekspresikan identitas keacehannya di lingkungan Non-Syariat Islam, diantaranya melalui ranah sosial, budaya dan agama. Upaya yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari individu lain yang berbeda latar belakang dan budaya. Anggota komunitas IPAS secara

bersama melakukan upaya dan cara untuk mengekspresikan identitas keacehannya di tengah lingkungan Non-Syariat Islam. Untuk mendapatkan pengakuan dari individu lain setiap individu yang berasal dari Aceh mencari solusi terhadap problem identitasnya dengan cara melalui kelompok atau komunitas. Identitas keacehan juga diperkuat dengan adanya komunitas IPAS, komunitas IPAS menjadi sebuah sarana awal bagi individu dari Aceh untuk mengekspresikan identitas keacehannya.

Sesuai dengan teori identitas yang dikemukakan oleh Giddens bahwa, masing-masing dari individu mencari solusi terhadap problem identitasnya masing-masing, dan solusi yang dicari ditemukan dalam posisi (*constance*) dalam suatu lingkaran, dalam kelompok yang mengakuinya. Pengakuan dari individu lain terwujud melalui komunitas.

- c. Lingkungan menjadi sebuah tantangan yang besar bagi setiap anggota komunitas IPAS untuk tetap menjaga identitas keacehannya, dengan perbedaan dari berbagai aspek di lingkungan yang baru juga memicu anggota komunitas IPAS untuk mengekspresikan identitas keacehannya. Ketika berada di level komunitas/komunal identitas keacehan yang dimiliki anggota IPAS semakin menguat, tetapi ketika berada di level individu identitasnya mulai bergeser dan melemah karena pengaruh lingkungan. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Giddens bahwa, identitas sifatnya objektif bisa

berubah kapan saja dan dimana saja, secara komunitas setiap individu yang berasal dari Aceh tetap mempertahankan identitasnya, tetapi secara individu tanpa disadari mulai luntur karena berada di lingkungan non-Syariat.

2) SARAN

Saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan penelitian ini antara lain:

- a. Bagi pengurus dan seluruh anggota komunitas IPAS mempertahankan dan menjaga identitas keacehan di tengah lingkungan Non-syariat Islam.
- b. Bagi PEMDA Aceh, mendukung agenda-agenda yang dilaksanakan oleh mahasiswa Aceh di perantauan khususnya komunitas IPAS, karena mahasiswa Aceh yang ada di perantauan tersebut sebagai icon dan agent pelestari budaya Aceh di perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. 2015. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UUI Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barker, c. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Terjemahan Tim Kunci Cultural Studies Center. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Giddens, dkk. 2004. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Harper R.S. dan Quayle J.S. 2011. 'Student Organizations as Venues for Black Identity Expression and Development among African American Male Student Leaders'. *Journal of College Student Development*. Vol 48. No 2. Hal 127.
- Ibrahim, dkk. 1991. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Limbeng, Muchtadin. 2011. *Suku Akit di Pulau Rupa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- M.A. Moleong. J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Rezza. 2011. 'Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Pengalaman Yogyakarta'. *Jurnal Penelitian Sosial*. Vol 26. No 1. Hal 117.
- Nasution S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: PT. Bumi Aksara
- Prasetyo, Untung dan Sarwoprasodjo, Sarwititi. 2011. 'Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas'. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol 5. No 2. Hal
- Saban, Aksul. 2015. 'Identitas Kelompok Pengguna Motor Yamaha RX-KING di Kota Manado'. *Dalam Jurnal Holistik Tahun VIII No. 15 / Januari-Juni 2015*(22 Juni 2015).
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugimin,Pranoto. 2011. *Lesson learned: Pembelajaran Rehab Rekon Pasca gempa di Sumatra Utara, 30 September 2009*. Jakarta: Pilar Karya.

Suryo, Djoko, dkk: 2001. *Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Stuktur Sosial Politik Indonesia*. Yogyakarta: LKPSM.

Witteborn, Saskia. 2011. 'The Situated Expression of Arab Collective Identities in the United States'. *Journal of Communication*. Vol 57. No 3. Hal 556-575.

